

BAB V

PENUTUP

Bagian ini akan menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu mengenai komunikasi perempuan dari awal menjalin hubungan dengan pasangan, komunikasi pengambilan keputusan untuk menikah, lalu sampai pada pengalaman mengalami kekerasan dalam rumah tangga hingga akhirnya berhasil keluar dari hubungan pernikahan yang *abusive* (pemutusan hubungan). Selain itu, bab ini juga akan menjabarkan mengenai saran atau rekomendasi yang dapat dilakukan untuk penelitian yang akan datang. Terakhir, bab ini juga akan menyajikan tentang keterbatasan penelitian yang harapannya dapat diselesaikan pada penelitian di masa mendatang.

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara terhadap perempuan yang memiliki kriteria pernah mendapat kekerasan dalam rumah tangga saat menjalin hubungan pernikahan dan telah berhasil keluar atau bercerai dari hubungan tersebut. Setelah mengolah hasil wawancara dengan metode analisis naratif, peneliti telah mencapai tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui kisah perempuan yang mengalami KDRT dalam melewati hambatan dan kesulitan untuk memutuskan hubungan pernikahan hingga berhasil keluar dari hubungan

pernikahan yang penuh kekerasan. Maka dari itu, peneliti akan menjabarkan beberapa poin kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tindakan Kekerasan sebelum Menikah & Kesulitan untuk Mengakhiri Hubungan

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebelum menikah, pasangan dari para informan telah menunjukkan komunikasi agresif yang destruktif ketika menyampaikan pesan pada informan. Persepsi kekuasaan yang dimiliki oleh pasangan dari para narasumber membuat mereka merasa berhak untuk melakukan upaya pengendalian atau dominasi terhadap narasumber. Hal tersebut dilakukan dengan ekspresi dominan dimana pasangan mengkomunikasikan keinginannya dengan agresif, seperti ancaman, makian, dan pemaksaan. Selain itu, persepsi kekuasaan juga membuat pasangan berhak untuk mendominasi keputusan mengenai kehidupan pribadi informan, seperti pembatasan interaksi dengan lawan jenis dan pembatasan akses sosial media. Hal ini seharusnya bisa menjadi acuan para informan untuk mempertimbangkan melanjutkan hubungan.

Namun, informan tetap memutuskan untuk mempertahankan dan melanjutkan ke tahap pernikahan meskipun telah merasa tidak nyaman dengan tindakan pasangan. Hasil penelitian menemukan bahwa keputusan tersebut berakar dari tiga hal, yaitu pemakluman terhadap tindakan kekerasan, dorongan dari keluarga, dan juga ketakutan akan

penilaian buruk dari masyarakat atau orang terdekat jika kembali gagal menjalani hubungan.

2. Tindakan KDRT dan Kesulitan untuk Mengakhiri Hubungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan Beberapa tindakan komunikasi agresif yang terjadi saat informan menikah pernah terjadi pada saat sebelum menikah. Para informan mengalami ancaman, tuduhan, pembatasan komunikasi, serta kontrol terhadap keputusan bekerja. Namun, terdapat perbedaan dalam interaksi informan dan pasangan saat sudah menikah karena persepsi kekuasaan yang dimiliki pasangan semakin kuat sebagai suami. Informan pada titik ini juga mengalami dominasi peran istri, kontrol finansial, serta perselingkuhan. Kekerasan emosional ini terjadi pada para informan dan kerap menjadi katalis terhadap tindakan kekerasan fisik seperti pukulan, tamparan, benturan, gigitan, dorongan, lemparan benda, serta tindakan agresif lainnya seperti disiram dengan air. Kekerasan yang dialami informan membuat posisi mereka menjadi tidak berdaya. Ketidakberdayaan ini menjadi andil dalam kesulitan perempuan untuk keluar dari hubungan *abusive* meskipun sudah merasakan ketidakpuasan hubungan

Hasil penelitian menemukan bahwa ketidakberdayaan para informan untuk keluar dari hubungan pernikahan dan menghentikan siklus kekerasan dalam rumah tangga berakar dari tiga hal. Para

informan cenderung menormalisasi terhadap tindakan kekerasan yang membuat mereka tidak memiliki dorongan untuk berpisah.

Ketika tindakan kekerasan semakin bereskalasi dan menciptakan ketidakpuasan hubungan, hal yang membuat mereka sulit untuk keluar dari hubungan adalah persepsi positif atas pernikahan serta kepercayaan terhadap persuasi dari suami yang pada akhirnya membuat mereka tetap bertahan dalam pernikahan.

3. Proses Komunikasi Pemutusan Hubungan

Setelah sebelumnya tidak berhasil mengakhiri hubungan karena adanya keraguan dan luluh terhadap persuasi pasangan, para narasumber akhirnya mengalami puncak ketidakpuasan yang mendorong mereka untuk mengakhiri hubungan. Hal ini menandakan bahwa ketiga informan menjalani proses *intrapsychic* dimana komunikasi agresif, kekerasan fisik, serta penolakan kompromi untuk menghentikan perselingkuhan membuat para informan memicu awal proses pemutusan hubungan.

Temuan penelitian menyatakan bahwa dalam hubungan yang penuh kekerasan, setelah mengalami ketidakpuasan, informan akan merespon kekecewaan dengan melaporkan KDRT, mengurus perceraian, serta meminta berpisah rumah untuk melampiaskan kekecewaan sebelum melakukan proses komunikasi dengan pasangan

Namun, pada proses dyadik, ada perbedaan dari hasil proses komunikasi yang dilalui oleh para informan. Hal ini juga menjadi temuan unik dalam penelitian ini, dimana terjadi dialektika pemutusan hubungan. Dialektika pemutusan hubungan ditandai dengan ketegangan ketika dua dari tiga informan mendapat intervensi dari suami yang bersikeras ingin membatalkan laporan KDRT dan gugatan cerai untuk memperbaiki hubungan kembali. Disinilah hambatan yang dialami oleh dua dari tiga informan terjadi. Proses komunikasi dengan suami membuat mereka kembali mengalami keraguan dalam mengakhiri hubungan. Upaya persuasi dari suami akhirnya membuat kedua informan bersedia untuk menuruti keinginan suami. Namun, lagi – lagi suami melakukan tindakan kekerasan psikis ketika melanggar negosiasi yang telah disepakati dengan informan.

Kesimpulan pada poin ini adalah bahwa dialektika pemutusan hubungan dapat membuat proses dyadik menjadi dinamis ditandai dengan proses pemutusan hubungan akan bergerak ke tahap perpisahan dan juga perbaikan hubungan. Hal ini menandakan bahwa proses pemutusan hubungan merupakan proses pemutusan hubungan merupakan proses yang tidak linier dan akan selalu mengalami ketegangan selama hubungan belum diakhiri.

4. Melawan Ketidakberdayaan untuk Mengakhiri Hubungan

Kesimpulan selanjutnya berkaitan dengan puncak ketidakpuasan terakhir yang benar – benar membuat informan mengakhiri hubungan

berkaitan dengan perlawanan mereka terhadap ketidakberdayaan dan belenggu suami dalam hubungan yang penuh kekerasan. Dalam hasil penelitian, proses negosiasi dan kompromi yang tidak berjalan dengan baik menjadi pertanda bagi informan untuk benar – benar mengakhiri hubungan.

Untuk mencapai hal ini, diperlukan adanya tekad yang kuat untuk tidak lagi terpengaruh oleh komunikasi manipulatif dari suami dan juga kesadaran yang kuat pula bahwa hubungan pernikahan mereka sudah tidak dapat dipertahankan. Informan akan kembali berada pada posisi tidak berdaya ketika mereka masih merasa bahwa hubungan pernikahan masih tetap bisa bertahan karena pada akhirnya, pihak suami akan menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan jalannya hubungan mereka. Perlawanan terhadap suami ini dilakukan informan dengan menggunakan strategi penghindaran, manipulasi, manajemen identitas negatif untuk mengkomunikasikan keputusan bercerai.

Proses panjang informan dalam memutuskan hubungan ini akhirnya berakhir ketika mereka telah berhasil menggugat cerai pihak suami. Setelah resmi bercerai, informan kembali beradaptasi dengan kehidupannya sebagai seorang perempuan yang ingin berfokus untuk bekerja, mengikuti kelompok dukung, serta melakukan kegiatan produktif untuk mengalihkan perhatiannya terhadap mantan suami.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan narasi perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dalam memutuskan hubungan pernikahan mulai dari bagaimana proses pengambilan keputusan informan untuk menikah, bagaimana komunikasi yang terjadi dalam pernikahan sehingga informan mengalami siklus kekerasan dan kesulitan yang membuat mereka terjebak dalam hubungan pernikahan yang penuh kekerasan, namun secara khusus hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran baru mengenai bagaimana proses komunikasi yang dilakukan informan untuk memutuskan hubungan pernikahan yang penuh kekerasan.

Pertama, teori kekuasaan dyadik dan teori *argumentativeness*, *assertiveness*, and *verbal aggressiveness* mampu untuk menjelaskan bagaimana kecenderungan seseorang untuk melakukan kekerasan dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi pada proses komunikasi saat masa pendekatan. Laki – laki yang memiliki persepsi akan kekuasaan cenderung akan melakukan upaya pengendalian atau dominasi. Ekspresi dominan ini yang menjadi awal dari tindakan kekerasan. Melalui dua teori yang digunakan untuk melihat bagaimana proses komunikasi yang terjalin dalam sebuah hubungan yang memicu tindakan kekerasan pada perempuan, penelitian ini dapat menambahkan penjelasan mengenai keputusan para informan untuk tetap bertahan dalam hubungan meskipun telah mengalami

tindakan kekerasan. Tantangan yang dialami oleh perempuan berbeda – beda terkait dengan keputusan untuk bertahan saat sudah mengalami kekerasan. Informan memiliki alasan mereka masing – masing saat memutuskan untuk tetap bertahan. Selain itu, siklus kekerasan juga menjadi alasan mengapa informan sulit untuk keluar dari hubungan. Hal ini juga berkaitan dengan adanya ketimpangan kekuasaan dalam hubungan mereka yang dijelaskan dalam teori kekuasaan dyadik

Kedua, teori *relationship dissolution* dapat menjelaskan mengenai proses yang dilalui para informan untuk mengakhiri hubungan pernikahan yang penuh kekerasan. Penelitian ini menjelaskan bahwa proses *breakdown* dalam hubungan yang penuh kekerasan dilalui informan saat mengalami tindakan kekerasan dan memunculkan ketidakpuasan hubungan. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa proses *breakdown* para informan mengalami kesulitan untuk keluar dari hubungan mereka karena beberapa alasan, sehingga dalam proses ini mereka memutuskan untuk tetap bertahan. Selanjutnya, penelitian ini menambahkan penjelasan pada proses *intrapsychic* bahwa para informan melakukan strategi untuk melampiaskan ketidakpuasan dan kekecewaan dengan melaporkan KDRT, melakukan gugatan perceraian, serta mengusir suami dari rumah.

Penelitian ini juga menambahkan penjelasan pada proses *dyadic* dimana terjadi dialektika pemutusan hubungan saat diskusi mengenai ketidakpuasan dan masa depan hubungan. Dialektika ditandai dengan adanya ketegangan akibat persuasi dari suami dan negosiasi untuk

mengatasi ketegangan sehingga proses dyadik menjadi dinamis ketika informan mengubah keputusannya dan hubungan mengalami pergerakan berupa kemajuan yang ditandai dengan negosiasi untuk memperbaiki hubungan. Namun, sebagaimana asumsi dari teori dialektika, ketegangan kembali terjadi ketika ada pelanggaran negosiasi sehingga hubungan kembali mengalami kemunduran. Penelitian ini juga menambahkan penjelasan bahwa untuk melalui proses *dyadic* dan melanjutkan pada proses selanjutnya yaitu proses perceraian, informan yang kembali mengalami puncak ketidakpuasan akan berusaha melawan ketidakberdayaan dengan mengatasi intervensi dari suami dan melawan keinginan untuk bertahan sehingga mereka benar – benar berhasil memutuskan hubungan pernikahan.

5.2.2 Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa perempuan merasa kesulitan untuk keluar dari hubungan pernikahan yang *abusive* karena khawatir terhadap pandangan masyarakat, kebergantungan finansial, dan juga pertimbangan jika anak tidak memiliki keluarga yang utuh. Selain itu, mereka terjebak dalam kepercayaan semu bahwa akan terjadi perubahan yang lebih baik pada suami mereka sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk tetap bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. Namun, kesadaran yang muncul dari proses komunikasi dengan pasangan, dimana pasangan akan tetap melakukan komunikasi agresif dan agresi fisik serta akan melanggar janji dan negosiasi, menjadi

salah satu dorongan bagi perempuan untuk akhirnya memutuskan untuk berpisah dengan pasangan. Perempuan akhirnya melakukan komunikasi secara tegas terhadap pasangan ketika menyampaikan keputusan untuk berpisah dan membangun pertahanan diri yang kuat agar tidak lagi terbujuk oleh pasangan. Maka dari itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perempuan diluar sana yang sedang mengalami kesulitan untuk keluar dari hubungan yang penuh kekerasan untuk mengambil pembelajaran dari hal – hal yang dilakukan oleh perempuan dalam penelitian ini, bahwa tidak sebanding mengorbankan diri sendiri dan ketika perempuan telah memiliki keyakinan dan kesiapan untuk melakukan pemutusan hubungan, mereka dapat mempraktikkan langkah – langkah yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini dan meninggalkan hal – hal yang berpotensi membuat perempuan kembali terjebak dalam hubungan kembali.

Tenaga pendidik seperti guru maupun akademisi juga memiliki peran penting untuk memberikan kesadaran dengan mengedukasi upaya preventif dan represif berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan pada perempuan. Upaya preventif dilakukan dengan mengedukasi sedini mungkin bagi para perempuan untuk waspada terhadap tanda – tanda dalam proses interaksi dan komunikasi ketika hubungan memiliki kecenderungan menjadi *abusive*. Ketika perempuan menjadi korban kekerasan, maka penting untuk segera meminta bantuan dari pihak tertentu, baik dari lembaga pemberdayaan perempuan maupun dari lingkungan terdekat seperti teman dan keluarga. Edukasi mengenai bantuan

pihak luar ini juga tentunya harus didukung oleh edukasi mengenai pentingnya perempuan untuk menyadari betapa berharganya diri mereka sehingga tidak mengorbankan diri dengan tetap bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. Dengan begitu, perempuan dapat memiliki pemahaman dan kewaspadaan sehingga kekerasan pada perempuan (khususnya dalam hubungan romantis) dihindari, atau dapat diselesaikan dengan keluar dari hubungan secepat mungkin.

5.2.3 Implikasi Sosial

Berdasarkan aspek sosial, penelitian ini dapat memberikan pandangan mengenai bagaimana perempuan menghadapi ketakutan atau kekhawatiran akan pandangan atau respons masyarakat mengenai perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan tentang anak dengan status *broken home*. Hal ini ditunjukkan dalam cerita informan bahwa alasan mereka bertahan dalam rumah tangga salah satunya adalah kekhawatiran dan rasa malu mengenai pandangan dari masyarakat serta lingkungan terdekat ketika ia bercerai dalam waktu pernikahan yang singkat. Selain itu, ada ketakutan bahwa tidak ada yang percaya ketika ia menceritakan tentang kekerasan dalam rumah tangga. Kekhawatiran ini mungkin dirasakan oleh informan karena secara tidak sadar menginternalisasi kepercayaan bahwa tindakan kekerasan merupakan sarana bagi laki – laki untuk memberikan ‘pelajaran’ bagi perempuan dan perempuan sebagai istri berkewajiban untuk menerima dan tidak memberitahu aib rumah tangga pada pihak luar. Kekhawatiran lain yang

juga menjadi ketakutan bagi informan adalah status *broken home* yang akan membuat anak menjadi bahan pembicaraan dan mengalami *bullying* atau *stereotype*. Selain itu, banyak orang yang menganggap bahwa lebih baik mempertahankan rumah tangga agar anak tetap memiliki keluarga yang lengkap. Namun, informan pada akhirnya dapat mengatasi kekhawatiran tersebut karena merasa bahwa keselamatan dan ketenangan dirinya lebih penting. mereka berusaha membentuk pemikiran positif bahwa penilaian tersebut pasti akan ada dan hal yang harus mereka lakukan adalah menjelaskan pada masyarakat tentang kekerasan yang dialaminya atau memilih untuk diam.

Bagi para informan yang memiliki anak, mereka sendiri telah melakukan komunikasi dengan anak – anaknya yang semuanya sudah dewasa dan mendapat persetujuan, dan mereka akan fokus sepenuhnya pada anak – anak setelah berpisah. Informan juga memiliki keyakinan bahwa pertengkaran yang terus menerus akan berdampak buruk juga pada mental anak – anaknya. Maka dari itu, harapan dari penelitian ini adalah penting bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran terhadap bahaya kekerasan dalam rumah tangga bagi perempuan dan juga anak – anak sehingga mereka tidak memberikan *judgement* yang secara tidak langsung akan melestarikan normalisasi terhadap kekerasan pada perempuan. Selain itu, harapan dari penelitian ini adalah masyarakat memberikan dukungan secara moral ketika mengetahui ada perempuan yang mereka kenal sedang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Terakhir, masyarakat juga diharapkan dapat

mencaritahu dan mendukung keberadaan layanan lembaga pemberdayaan perempuan terdekat sehingga dapat merekomendasikannya ketika suatu saat ada perempuan disekitarnya yang membutuhkan bantuan.

5.3 Saran

Kesimpulan dari penelitian yang telah dianalisis membuat peneliti menemukan bahwa ada keterbatasan mengenai aspek – aspek yang belum mampu diteliti lebih rinci, lebih jauh, dan lebih mendasar dari penelitian ini. Maka dari itu, bagian ini peneliti akan menjabarkan beberapa saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan oleh peneliti yang juga membahas tentang topik yang sama dengan penelitian ini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kekerasan dalam rumah tangga sebenarnya dapat diprediksi dari proses komunikasi yang terjadi antara individu dan pasangan pada tahap awal hubungan (sebelum pernikahan). Kecenderungan ini dapat dilihat ketika pasangan menggunakan komunikasi agresif yang destruktif dan juga agresi fisik. Peneliti belum mampu untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait hal ini sehingga belum dapat menjelaskan secara pasti apakah informan yang menggunakan komunikasi agresif yang konstruktif dalam pengelolaan konflik akan teta memiliki kemungkinan melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga kedepannya. Maka dari itu, saran ini jika dilakukan akan bermanfaat untuk melihat lebih jauh tentang kemungkinan bahwa komunikasi agresif yang konstruktif juga dapat mendorong seseorang melakukan agresi fisik dan juga untuk membantu perempuan melihat tanda – tanda individu menjadi pelaku kekerasan sejas mungkin.

Selain itu, penelitian ini juga masih terbatas pada kisah narasumber yang memiliki kekhawatiran tentang pandangan masyarakat sehingga cukup untuk membuat perempuan memilih untuk tetap bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. Hal yang dapat ditelaah lebih jauh pada penelitian selanjutnya mungkin adalah kekhawatiran apa saja yang mereka miliki lalu ditarik lebih jauh pada akarnya, yaitu sejauh mana kepercayaan mereka terhadap pandangan tersebut dan latar belakang mereka dapat menginternalisasi pandangan tersebut serta pandangan lain yang juga menjadi kekhawatiran mereka. Hal ini dapat menjadi pembahasan yang menarik dan relevan dengan kondisi realita pada masa kini, dimana masyarakat masih menginternalisasikan sikap patriarkis dan standar ganda pada perempuan.

Terakhir, peneliti juga berharap bahwa penelitian selanjutnya dapat menjelaskan cara perempuan untuk keluar dari hubungan yang penuh kekerasan dengan model lain. Subjek penelitian juga dapat diperluas dengan meneliti perempuan dengan pengalaman dan latar belakang yang jauh lebih beragam untuk menghasilkan wawasan baru mengenai bagaimana perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga akhirnya keluar dari hubungan pernikahan yang penuh kekerasan.